

PERAN PUSTAKAWAN DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA SALATIGA DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI DINI BAGI ANAK TAMAN KANAK-KANAK (TK)

Rahma Rosdiana^{*)}, Lydia Christiani

*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Skripsi ini berjudul “Peran Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam Mengembangkan Literasi Dini Bagi Anak Taman Kanak-kanak (TK)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam mengembangkan literasi dini bagi anak Taman Kanak-kanak (TK). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan studi kasus. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, kepala seksi pembinaan, pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, pengelola perpustakaan, dan pemustaka Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima orang informan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa kegiatan literasi dini di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga meliputi *story telling*, pemutaran film, dan pembimbingan membaca. Langkah yang dilakukan pustakawan untuk mencapai tujuan dari kegiatan tersebut agar dapat bermanfaat secara luas bagi pemustaka maka terdapat kompetensi yang perlu dikembangkan oleh pustakawan meliputi *adaptability, people skills, positive thinking, personal added value, entrepreneurship skill, and team work*. Sehingga dengan kompetensi yang dimilikinya maka pustakawan mampu menjalankan perannya sebagai *Educator, Manager, Administrator, dan Supervisor* dalam kegiatan pengembangan literasi dini bagi anak Taman Kanak-kanak.

Kata kunci: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga; literasi dini; peran pustakawan

Abstract

[Title: The role of Librarians Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga in Developing Early Literacy for Kindergarten Children.] The purpose of this study was to find out how the role of librarians Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga in Developing Early Literacy for Kindergarten Children. The method used in this study is qualitative with descriptive research and used case study approaches. The informants used in this study were the Head of Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, the head of the guidance section, the librarian Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, the library manager, and the user Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. In this study, researches used five informants with purposive sampling technique. The technique used to collect research data is observation, interviews and documentation. Based on research that has been done that early literacy activities in Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga include story telling, film screening, and reading guidance. To achive that goal to literate children widely the librarians should have a competency such as adaptability, peole skills, positive thinking, personal added value, entrepreneurship insight, and team work. So that with its competence, the librarian is able to carry out his role as educator, manager, administrator and sipervisor in early literacy development activities for Kindergarten Children.

Keywords: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga; *early literacy; role of librarians*

^{*)} Penulis Korespondensi.

E-mail: rahmarosdiana26@gmail.com

1. Pendahuluan

Di era informasi, masyarakat mulai dituntut untuk melek informasi. Untuk menjadi masyarakat yang berliterasi mereka harus sadar akan informasi yang mereka butuhkan. Kebutuhan suatu informasi bukan hanya dilakukan bagi kalangan remaja hingga orang tua, namun juga penting dilakukan dan diberikan bagi anak-anak sebagai pertumbuhan dan perkembangan otak mereka. Anak-anak pada usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan sel jaringan otak mereka, untuk menerima secara cepat rangsangan yang diberikan oleh orang lain. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu kegiatan yang digunakan untuk menstimulus anak supaya dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan positif untuk mengembangkan pengetahuan mereka. Kebiasaan tersebut dapat dibangun dengan literasi.

Secara etimologi literasi berasal dari bahasa latin yaitu *litterat* (huruf) yang memiliki pengertian melibatkan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Kegiatan Literasi dapat dilakukukan bagi semua kalangan khususnya anak-anak yang mana periode literasi anak dimulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Pada periode tersebut anak-anak memperoleh pengetahuan tentang membaca dan menulis tidak melalui pengajaran, melainkan melalui perilaku sederhana dengan mengamati dan berpartisipasi pada aktivitas yang berkaitan dengan literasi. Kegiatan literasi dikalangan anak-anak biasa disebut dengan literasi dini.

Laurie and Whitehead (dalam Fu'adiah, 2017) mengemukakan bahwa literasi dini merupakan kemampuan yang berkaitan dengan, membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Pendidikan literasi untuk anak usia dini dapat dimulai dengan kebiasaan membacakan buku cerita atau dongeng pada anak secara rutin. Meski terkesan seperti kegiatan sederhana, membacakan buku pada anak adalah tahap awal mengenalkan mereka pada dunia literasi.

Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa literasi dini juga dapat diterapkan di lingkungan perpustakaan. Perpustakaan sebagai garda awal yang bertanggung jawab menjadi motor penggerak bagi masyarakat untuk berliterat mulai sejak dini dengan melibatkan peran pustakawan. Salah satu perpustakaan yang ikut berpartisipasi dalam proses pengembangan literasi dini adalah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga.

Alasan penelitian ini dilakukan karena seperti yang tercantum dalam *TribunJateng.com* oleh Setiawan bahwa pada tanggal 2 Mei 2016 Walikota Salatiga mencanangkan Salatiga sebagai kota literasi. Tujuan Walikota Salatiga mencanangkan Salatiga sebagai kota literasi yaitu menumbuhkembangkan budaya baca dengan menggeliatkan kebiasaan seluruh masyarakat Salatiga baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan pemerintah untuk gemar membaca buku setiap hari bahkan setiap saat.

Pada saat observasi awal penelitian ada beberapa permasalahan yang disampaikan oleh Rinaldi Anggoro Shakti yang melatarbelakangi program pemerintah dalam mencanangkan Salatiga sebagai kota literasi yaitu adanya sarana literasi seperti selasar baca yang pemanfaatannya menjadi berkurang dikarenakan ruangan rusak tidak dapat dibuka yang menyebabkan banyak koleksi yang menjadi rusak dan berjamur sehingga terpaksa harus tutup, kurangnya koleksi bacaan yang tersedia di perpustakaan daerah yang sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat, serta kurangnya antusias bagi pihak sekolahan untuk bekerja sama dengan program-program yang diberikan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga.

Dari berbagai sarana tersebut tentu saja mempengaruhi kinerja pustakawan dalam melaksanakan tugasnya secara maksimal. Oleh karena itu dari kurangnya sarana pendukung dalam pelaksanaan tugas perpustakaan menjadi tantangan bagi pustakawan dalam menjalankan peran yang dimilikinya sebagai seorang pustakawan.

Pustakawan menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya pustakawan memiliki tugas pokok yaitu pengelolaan perpustakaan, pelayanan perpustakaan dan pengembangan sistem kepustakawanan. Untuk menjalankan tugasnya tentu saja pustakawan perlu memiliki suatu kompetensi.

Kompetensi adalah kecakapan atau kemampuan yang mengandung suatu makna adanya semacam tenaga atau kekuatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan baik bersifat fisik maupun mental, yang umumnya diperoleh melalui pelatihan dan pendidikan. Berdasarkan PP Nomor 24 Tahun 2004 Pasal 34 disebutkan bahwa pustakawan harus memiliki kompetensi baik secara profesional maupun personal. Kompetensi profesional mencakup aspek pengetahuan, keahlian dan sikap kerja. Sedangkan kompetensi personal mencakup aspek kepribadian dan interaksi sosial.

Di dalam dunia perpustakaan, pustakawan dituntut untuk memiliki kompetensi agar dapat mengikuti perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan yang semakin maju. Adapun kompetensi tersebut diantaranya:

1. *Adaptability*

Pustakawan seharusnya cepat dalam melakukan perubahan dan perkembangan sesuai dengan keadaan yang menantang seperti saat ini yaitu

dengan memanfaatkan teknologi informasi secara adaptif.

2. *People skills*

Pustakawan sebagai mitra intelektual yang memberikan pelayanan berupa jasa kepada pemustaka harus pandai dalam hal berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu pustakawan membutuhkan *skill* yang kuat seperti mampu dalam melakukan pemecahan masalah, mempunyai etika yang baik, bersifat terbuka, dan memiliki jiwa kepemimpinan.

3. *Positive Thinking*

Pustakawan diharapkan selalu berfikir positif dalam menghadapi segala persoalan yang datang kepadanya serta menganggap bahwa persoalan tersebut adalah suatu hal yang harus dilalui untuk langkah yang lebih maju menuju jenjang yang lebih tinggi lagi.

4. *Personal Added Value*

Di era globalisasi pustakawan tidak hanya dituntut untuk mampu dalam melakukan kegiatan pengolahan seperti pengadaan bahan pustaka, klasifikasi, pengkatalogan, pengindeksan atau kegiatan rutin lainnya, namun pustakawan juga dituntut harus memiliki nilai tambah yang lebih. Nilai tambah tersebut dapat diperoleh dengan cara mengikuti seminar dan pelatihan.

5. *Entrepreneurship Insight*

Pustakawan harus memiliki wawasan yang luas dengan mengetahui segala informasi yang berkembang, baik dibidang perpustakaan maupun bidang lainnya. Bukan hanya itu pustakawan juga dapat berwirausaha dalam mengembangkan wawasan yang mereka miliki.

Dengan adanya kompetensi yang ada pada diri pustakawan yaitu *. positive thinking, team work, adaptability, people skill, personal added value, personal insight, and entrepreneur insight* maka pustakawan mampu menjalankan peran yang harus dimainkan sebagai seorang pustakawan dalam melaksanakan tugas perpustakaan. Menurut Hermawan dan Zen (2010: 57-59) peran yang dimainkan oleh pustakawan dalam menjalankan tugasnya dapat disingkat dengan akronim EMAS (Edukat, Manajer, Administrator, Supervisor). Adapun rincian penjelasan dari EMAS adalah sebagai berikut:

1. Edukator

Pustakawan sebagai edukator (pendidik) dalam melaksanakan tugasnya harus berfungsi dan berjiwa selayaknya seorang pendidik. Sebagai seorang pendidik pustakawan juga harus menjalankan fungsi pendidikan yaitu mendidik, mengajar dan melatih.

2. Manajer

Pada hakikatnya pustakawan adalah “manajer informasi” yang mengelola informasi pada satu sisi dan sebagai pengguna informasi pada sisi lain. Sebagai seorang manajer, pustakawan harus memiliki jiwa kepemimpinan, kemampuan untuk

memimpin, menggerakkan serta melaksanakan tugas yang dilakukan sehari-hari.

3. Administrator

Pustakawan dalam menjalankan perannya sebagai administrator harus mampu menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program-program yang diadakan oleh perpustakaan. Setelah itu pustakawan juga harus mampu melakukan analisis dari hasil yang sudah dicapai kemudian melakukan suatu upaya perbaikan untuk mencapai hasil yang lebih baik pada pelaksanaan program yang akan datang.

4. Supervisor

Pustakawan sebagai seorang supervisor harus menjalankan beberapa peran diantaranya:

- Dapat melaksanakan pembinaan profesional untuk mengembangkan jiwa kesatuan dan persatuan antar sesama pustakawan, sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan semangat kerja dan kebersamaan;
- Dapat meningkatkan prestasi, pengetahuan dan ketrampilan baik rekan-rekan sejawat maupun masyarakat pengguna yang dilayaninya;
- Mempunyai wawasan yang luas, pandangan jauh ke depan, memahami beban kerja, hambatan-hambatan serta bersikap sabar tetapi tegas, adil, obyektif dalam melaksanakan tugasnya;
- Mampu berkoordinasi, baik dengan sesama pustakawan maupun dengan para pembina dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan kendala, sehingga mampu meningkatkan kinerja unit organisasi.

Dari beberapa uraian yang sudah dijelaskan dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam mengembangkan literasi dini bagi anak Taman Kanak-kanak.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran seseorang baik secara individu maupun kelompok, serta beberapa deskripsi untuk menemukan suatu prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan yang sifatnya induktif (Ghony dan Almanshur, 2016: 27). Penelitian ini menggunakan kualitatif guna untuk mendeskripsikan peran yang dijalankan oleh pustakawan dalam melaksanakan suatu kegiatan literasi dini di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana peneliti berusaha untuk mengetahui fenomena yang terjadi di masa sekarang

mengenai peran yang dijalankan oleh pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam mengembangkan literasi dini bagi anak Taman Kanak-kanak.

Subjek penelitian ini adalah pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dan anak Taman Kanak-kanak yang melakukan kunjungan. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah peran pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam mengembangkan literasi dini bagi anak Taman Kanak-kanak.

Informan dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian (*purposive sampling*). Informan dalam penelitian ini yaitu kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, kepala seksi pembina, pustakawan, pengelola perpustakaan dan pemustaka.

Terdapat dua sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu primer dan sekunder menurut (Mukhtar, 2013: 100) Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara. Sedangkan data sekunder berupa hasil dokumentasi dari kegiatan pengembangan literasi dini yang dilakukan oleh pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga kepada anak Taman Kanak-kanak (TK) yang melakukan kunjungan ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatif dimana peneliti hanya mengamati kegiatan yang berlangsung dan mendengarkan informasi yang disampaikan oleh informan tentang peran yang dijalankan oleh pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam mengembangkan literasi dini bagi anak Taman Kanak-kanak. Selanjutnya teknik wawancara yang digunakan tidak terstruktur guna memperoleh data secara mendalam dan menyeluruh dengan berpedoman pada pokok permasalahan. Terakhir yaitu analisa dokumen, peneliti berusaha memperoleh data secara keseluruhan dari informan, bilamana dalam pelaksanaan kegiatan literasi dini dilakukan secara obyektif. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan dari hasil observasi dan wawancara serta foto kegiatan literasi dini bagi anak Taman Kanak-kanak (TK) yang sedang melakukan kunjungan ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga.

Dalam penelitian ini, pengolahan dan penyusunan data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data berdasarkan indikator penelitian. Adapun analisis data menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2008: 244) dijelaskan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis data digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Proses analisis data dilakukan dengan cara reduksi data dimana peneliti merangkum dan

memberikan gambaran jelas mengenai hasil penelitian sementara guna mempermudah dalam menganalisa hasil akhir penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data diperoleh dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada informan dan analisis dokumen yang diperoleh dari hasil pengamatan. Reduksi data diringkas berdasarkan informasi penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian serta menghilangkan kata-kata yang tidak penting. Selanjutnya dari hasil reduksi, data disajikan dalam uraian singkat. Dalam pendekatan studi kasus, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Pola yang terbentuk sesuai dengan peran pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam mengembangkan literasi dini bagi anak Taman Kanak-kanak. Setelah selesai pembuatan pola, maka selanjutnya membuat simpulan yang berdasarkan interpretasi secara langsung dan pembentukan pola dari data informan yang memuat berbagai informasi yang mengkaji tentang peran pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam mengembangkan literasi dini bagi anak Taman Kanak-kanak.

Uji kredibilitas atau keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengomparasikan hasil temuan data dari informan satu dengan informan yang lain tentang peran pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam mengembangkan literasi dini bagi anak Taman Kanak-kanak (TK). Proses triangulasi sumber ini dilakukan untuk memperoleh persamaan dan perbedaan dari validasi jawaban yang diberikan oleh informan yang kemudian dideskripsikan dan dikategorikan secara spesifik berdasarkan pandangan yang sama maupun yang berbeda.

Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengungkapkan data melalui wawancara dengan para informan yang kemudian dilakukan pengecekan dengan hasil observasi dan kajian dokumen terhadap peran pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam mengembangkan literasi dini bagi anak Taman Kanak-kanak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kegiatan Literasi Dini di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga memiliki visi, “menjadikan perpustakaan dan arsip sebagai pusat informasi, pengetahuan, dan kebudayaan yang mendukung visi kota Salatiga”. Untuk mendukung visi tersebut Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga memiliki berbagai layanan salah satunya layanan literasi.

Layanan literasi menjadi fokus utama dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam rangka mendukung program pemerintah kota Salatiga yang mencanangkan Salatiga sebagai kota literasi. Visi dari program yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Salatiga bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya baca dengan menggiatkan seluruh masyarakat Kota Salatiga agar gemar membaca. Sehingga dengan adanya tujuan dari program tersebut sebaiknya pemerintah kota Salatiga mulai menggiatkan masyarakat untuk gemar membaca mulai dari sedini mungkin.

Tujuan dari program pemerintah kota Salatiga untuk menjadikan Salatiga sebagai kota literasi diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat Kota Salatiga yang diantaranya dengan membaca dapat memiliki wawasan yang luas, menambah pengetahuan, memperbanyak kosa kata, dan memperoleh informasi yang baru. Dari adanya manfaat yang telah disebutkan maka Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga mengadakan kegiatan literasi dini.

Kegiatan literasi yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga meliputi *story telling*, pemutaran film dan pembimbingan membaca. Adapun dokumentasi kegiatan *story telling* yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dapat dilihat pada dokumentasi berikut:



Gambar 1. Kegiatan *Story Telling* (Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, 2017)

Gambar 1. adalah salah satu contoh dokumentasi kegiatan *story telling* yang dilakukan oleh pihak ketiga yaitu Sabar Subadri, seorang seniman difabel yang berasal dari Salatiga yang terkenal dengan julukan “pelukis kaki”. Selain sebagai pelukis, beliau juga tertarik dengan kegiatan *story telling*, sehingga dalam program literasi yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Salatiga, beliau seringkali menjadi *story teller* saat pelaksanaan kegiatan literasi dini di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga.

Kegiatan *story telling* merupakan salah satu kegiatan yang paling diminati dari seluruh rangkaian program literasi dini bagi anak Taman Kanak-kanak yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, namun kegiatan tersebut

belum dapat dilakukan secara rutin dikarenakan kurangnya tenaga perpustakaan.

Selain *story telling*, program kegiatan literasi dini yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga adalah pemutaran film. Pemutaran film dilakukan pada saat kegiatan kunjungan dari sekolah-sekolah yang ada di dalam kota Salatiga maupun luar Kota Salatiga ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, hal itu dapat dibuktikan dengan adanya dokumentasi berikut:



Gambar 2. Kegiatan Pemutaran Film (Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, 2015)

Berdasarkan gambar 2. dapat dilihat bahwa anak-anak yang melakukan kunjungan ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga sedang memperhatikan film yang ditayangkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. Pemutaran film yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga mayoritas bertemakan edukasi dan sejarah, namun tidak terbatas pada tema edukasi dan sejarah saja, melainkan pengunjung perpustakaan dapat memilih dengan bebas film apa yang ingin mereka saksikan.

Ragam kegiatan literasi dini ketiga yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga adalah pembimbingan membaca. Kegiatan pembimbingan membaca berlangsung di ruang layanan anak, yang mana ruangan tersebut disediakan koleksi-koleksi yang berkaitan dengan anak-anak dan kegiatan tersebut ditujukan bagi anak-anak yang belum mampu membaca secara mandiri. Namun bagi anak-anak yang sudah mampu membaca secara mandiri maka kegiatan pembimbingan membaca dilakukan oleh guru pendamping seperti yang ada pada dokumentasi berikut:



Gambar 3. Kegiatan Pembimbingan Membaca
(Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, 2016)

Berdasarkan gambar 3. menunjukkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga terdapat kegiatan pembimbingan membaca. Pada gambar tersebut terlihat bahwa pembimbingan membaca dilakukan secara mandiri oleh guru pendamping dari sekolah yang sedang melakukan kunjungan ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, hal ini dikarenakan anak Taman Kanak-kanak yang melakukan kunjungan ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga telah mampu untuk membaca buku secara mandiri, sehingga pendampingan cukup dilakukan oleh guru saja.

Penyelenggaraan ketiga program literasi dini yang dilaksanakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga yang meliputi *story telling*, pemutaran film dan pembimbingan membaca dilakukan untuk mencapai tujuan dari kegiatan literasi dini oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga yaitu untuk menumbuhkan rasa cinta pada buku dan perpustakaan sejak dini. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga memerlukan penguasaan beberapa kompetensi agar dapat menjadikan dirinya sebagai agen literasi, khususnya bagi masyarakat kota Salatiga.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga untuk mencapai tujuan kegiatan pengembangan literasi dini bagi anak Taman Kanak-kanak meliputi *adabability*, *people skills*, *positive thinking*, *personal added value*, *entrepreneurship insight*, and *team work*. Keenam kompetensi tersebut dapat dijadikan sebagai bekal bagi pustakawan dalam menyelenggarakan kegiatan literasi dini. Seorang pustakawan akan mampu menghadapi setiap tantangan-tantangan atau permasalahan yang dihadapinya dengan berbekal kompetensi yang ada di dalam dirinya.

Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga membutuhkan pengembangan kompetensi *positive thinking* yang mengharuskan pustakawan mampu menghadapi

tantangan tersebut. Bentuk perwujudan *positive thinking* yang dilakukan oleh pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga adalah dengan mengadakan program kegiatan literasi dini yang meliputi *story telling*, pemutaran film dan pembimbingan membaca.

Kegiatan literasi dini yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga tidak akan berjalan tanpa adanya suatu kerja sama, oleh karena itu pustakawan perlu mengembangkan kompetensi *team work*. Pada kegiatan literasi dini, *team work* diimplementasikan dengan adanya sekolah-sekolah yang melakukan kunjungan ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, sebab tanpa adanya pengunjung, maka kegiatan literasi dini juga tidak dapat berjalan dengan lancar. Begitu pula halnya, tanpa adanya program kegiatan literasi dini yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, setiap sekolah akan sulit menginisiasi program literasi dini yang dicanangkan oleh pemerintah kota.

Proses kerjasama yang terjadi secara natural antara pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dengan masyarakat Kota Salatiga, khususnya pada sekolah-sekolah TK merupakan wujud dari implementasi *adabability*, di mana pustakawan mampu beradaptasi melakukan perubahan dan perkembangan sesuai dengan keadaan saat ini. Kompetensi ini juga terlihat dari penyelenggaraan kegiatan literasi dini dengan inisiasi teknologi informasi, yaitu pemutaran film, di mana anak-anak TK tersebut dapat belajar literasi bukan hanya dari sebuah buku saja melainkan dari suatu media teknologi yaitu film. Anak-anak dapat mengetahui informasi baru dari apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengarkan dari film yang ditayangkan.

Kompetensi *adabability* dilakukan dengan pendekatan pengembangan kegiatan literasi dini yang menginisiasi perkembangan teknologi informasi seperti film, sebab film dapat dijadikan media baru untuk menyajikan program literasi dini dengan variasi teknologi informasi yang lebih familiar bagi anak TK. Namun, pendekatan teknologi informasi ini juga merujuk pada penguasaan kompetensi *people skill*, di mana pustakawan perlu mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dalam memecahkan suatu masalah dengan menunjukkan jiwa kepemimpinannya. Sebab, jika kompetensi ini tidak dikembangkan, pustakawan akan menjadi pustakawan yang pasif dan kurang komunikatif bagi pemustaka anak usia dini.

Kompetensi *people skill* diaplikasikan pada saat pustakawan menghadapi suatu permasalahan yang menimpa pada diri pustakawan maupun instansi dimana pustakawan tersebut bekerja. Permasalahan yang dialami oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga saat ini adalah tidak memiliki pustakawan yang ahli untuk melakukan *story telling*, dengan mengembangkan kompetensi

people skill, khususnya dalam kemampuan komunikasi, pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dapat menggunakan pendekatan *people skill* untuk memecahkan masalah tersebut dengan mengundang pihak dari luar untuk mengisi kegiatan *story telling*

Kegiatan *story telling* yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dengan meminta bantuan dari pihak luar. Biasanya seorang *story teller* atau mahasiswa yang minat serta memiliki waktu luang untuk mengisi kegiatan *story telling* tersebut.

Kompetensi yang perlu ada dalam diri pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga merupakan bentuk akumulasi dari *personal added value*, di mana para pustakawan dapat menambah kemampuannya agar memiliki nilai tambah yang lebih dengan cara mengikuti kegiatan seminar, pelatihan dan studi banding. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa *personal added value* pada seorang pustakawan dapat diperoleh secara informal di luar lembaga formal seperti penggiat literasi.

Menjadi seorang penggiat literasi merupakan salah satu pengembangan kompetensi pustakawan yaitu *entrepreneurship insight*, di mana pustakawan dituntut untuk berwawasan luas baik di bidang perpustakaan maupun lainnya, salah satunya dengan pengembangan *entrepreneur*. *Entrepreneur* bukan hanya hal yang berkaitan dengan laba, bisa juga suatu kegiatan yang berkaitan dengan barang atau jasa yang dilakukan secara sukarela. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan literasi di luar Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga agar literasi yang mereka peroleh juga dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan, dapat dikatakan bahwa kegiatan literasi dini yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga yang meliputi *story telling*, pemutaran film dan pembimbingan membaca membutuhkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga yang meliputi *positive thinking*, *team work*, *adabability*, *people skill*, *personal added value*, *personal insight*, and *entrepreneur insight*. Kompetensi yang ada di dalam diri pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga merupakan modal dasar yang dapat membantu memaksimalkan peran pustakawan dalam mengembangkan kegiatan literasi dini yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Salatiga.

3.2 Peran Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam Mengembangkan Literasi Dini

Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga terlibat penuh dalam kegiatan literasi dini yang meliputi *story telling*, pemutaran film dan pembimbingan membaca. Keterlibatan pustakawan

dalam kegiatan literasi dini di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga ditunjukkan dengan adanya peran yang mereka jalankan pada saat kegiatan literasi dini berlangsung. Program kegiatan literasi dini di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga pustakawan menjalankan perannya bersikap selayaknya seorang pendidik seperti yang ada pada dokumentasi berikut:



Gambar 4. Peran Pustakawan dalam Kegiatan Literasi Dini (Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, 2017)

Gambar 4. menunjukkan bahwa salah satu kegiatan literasi dini yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga yaitu pemutaran film. Dalam dokumentasi gambar 4. tersebut nampak pustakawan yang sedang memandu anak-anak TK untuk memahami pesan moral dari film yang baru saja mereka selesai saksikan. Dengan adanya kegiatan pemutaran film pustakawan dapat berperan sebagai seorang edukator di mana pustakawan dapat berinteraksi dengan pemustaka usia dini dalam sesi tanya jawab kepada pemustaka untuk mengetahui informasi dan nilai-nilai apa yang mereka peroleh dari film yang sudah ditayangkan.

Pustakawan berperan sebagai seorang edukator dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pemustaka yang berkaitan dengan film yang sudah diputarkan dengan tujuan untuk membantu pemustaka usia dini mengetahui nilai-nilai dan pesan moral sebagai informasi yang terkandung dalam film yang disaksikan bersama.

Pustakawan dalam menjalankan perannya sebagai seorang edukator, selain sebagai pemandu untuk menguak pesan moral dalam kegiatan pemutaran film, sebagai salah satu bentuk kegiatan literasi dini, peran pustakawan sebagai edukator juga dapat dilakukan pada saat kegiatan pembimbingan membaca. Hal tersebut nampak pada gambar berikut:



Gambar 5. Pembimbingan Membaca oleh Pustakawan (Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, 2016)

Berdasarkan gambar 5. menunjukkan bahwa pustakawan menjalankan perannya sebagai seorang edukator dengan melakukan bimbingan bagi para pemustaka yang sedang membaca koleksi yang sudah disediakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. Kegiatan pembimbingan membaca biasanya dilakukan oleh guru pendamping siswa, namun tugas tersebut tidak hanya dilakukan seorang diri oleh guru pendamping akan tetapi pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga juga terlibat aktif dalam mendampingi siswa membaca bersama-sama dengan guru pendamping.

Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga menjalankan perannya sebagai edukator dalam kegiatan pembimbingan membaca. Pembimbingan membaca yang dilakukan oleh pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga hanya ditunjukan bagi anak-anak yang belum mampu membaca secara mandiri, namun bagi anak-anak yang sudah bisa membaca secara mandiri dapat dilakukan pembimbingan membaca secara mandiri oleh guru sekolah atau guru pendamping yang bersangkutan. Hal tersebut dapat diketahui dari dokumentasi berikut:



Gambar 6. Pembimbingan Membaca secara Mandiri (Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, 2016)

Berdasarkan gambar 6. menunjukkan bahwa kegiatan pembimbingan membaca yang dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dilakukan secara mandiri oleh guru pendamping yang bersangkutan, sebab mayoritas siswa TK yang melakukan kunjungan telah mampu membaca buku secara mandiri, sehingga pustakawan hanya bertindak sebagai manajer penyedia informasi yang mengatur koleksi yang digunakan dalam proses pembimbingan membaca.

Peran pustakawan sebagai penyedia koleksi merujuk kepada peran lain selain sebagai edukator dalam kegiatan literasi dini. Peran lain tersebut adalah sebagai manajer, atau tepatnya sebagai manajer penyedia informasi yang mengatur penggunaan sumber daya informasi yang dimiliki oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga untuk mendukung penyelenggaraan program kegiatan literasi dini.

Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam menjalankan perannya sebagai seorang *manager* harus menempatkan dirinya sebagai manajer informasi di mana mereka tidak hanya mampu mengelola informasi namun juga mampu menjadi pengguna informasi. Peran pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga sebagai seorang *manager* informasi di dalam program kegiatan literasi dini yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dapat diterapkan pada kegiatan pemutaran film dan pembimbingan membaca.

Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga menjalankan peran *manager* informasi untuk program literasi dini pada kegiatan pemutaran film adalah sebagai pengelola informasi yaitu menyediakan koleksi film yang bertemakan tentang edukasi dan sejarah, sedangkan sebagai pengguna informasi pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga menerima informasi yang disampaikan oleh pengguna mengenai film yang ingin diputar, yang kemudian informasi tersebut digunakan sebagai referensi pada saat kegiatan kunjungan siswa TK .

Peran pustakawan sebagai *manger* dalam kegiatan literasi dini yaitu pemutaran film, juga diterapkan pada kegiatan literasi dini pembimbingan membaca. Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga menjalankan peran *manager* informasi untuk program literasi dini pada kegiatan pemutaran film adalah sebagai pengelola informasi yaitu menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan pemustaka, sedangkan sebagai pengguna informasi pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga menerima informasi yang disampaikan oleh pengguna mengenai koleksi apa yang ingin disediakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga yang banyak digemari atau diminati oleh anak-anak yang melakukan

kunjungan ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga.

Hal tersebut ditunjukkan dengan cara pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga mengakomodir informasi tentang sumber informasi yang diinginkan oleh pemustaka yang kemudian secara administratif dijadikan masukkan bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga untuk melengkapi koleksi sumber daya informasi yang dimiliki Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga.

Pustakawan dalam menjalankan perannya sebagai administrator harus mampu menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan. Dalam kaitannya dengan program kegiatan literasi dini yang meliputi kegiatan *story telling*, pemutaran film dan pembimbingan membaca, pustakawan sebagai administrator menjamin kegiatan tersebut terlaksana dengan baik agar informasi yang dibutuhkan pemustaka usia dini dapat tersampaikan dengan baik.

Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga menyusun rencana kegiatan literasi dini yang akan diberikan pada saat adanya kunjungan. Setelah menyusun rencana kegiatan, pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga menggunakan dasar susunan rencana kegiatan tersebut untuk menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan literasi dini.

Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam menjalankan perannya sebagai administrator, pustakawan mampu melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya. Selanjutnya pustakawan dapat mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan tersebut. Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam melaksanakan kegiatan literasi dini melakukan kegiatan evaluasi dengan tujuan sebagai pengembangan kegiatan literasi dini ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang. Dalam menjalankan rangkaian proses kegiatan literasi dini mulai dari penyusunan acara hingga proses evaluasi, selain menegaskan peran pustakawan sebagai administrator, hal tersebut juga merujuk pada peran pustakawan sebagai supervisor.

Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga menjalankan perannya sebagai supervisor pada kegiatan literasi dini dengan melakukan pembinaan yang berguna untuk meningkatkan prestasi dan mempunyai wawasan yang luas sehingga dapat membangun koordinasi antara kepala perpustakaan, pustakawan dan pemustaka. Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam menjalankan perannya sebagai supervisor yaitu dengan mengaplikasikan ilmu yang pustakawan peroleh di tempat kerja untuk diberikan kepada masyarakat salah satunya dengan menjadi seorang penggiat literasi. Dari hal itu dapat diketahui bahwa pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota

Salatiga dalam melaksanakan kegiatan literasi dini menjalankan empat peran sekaligus yaitu edukator, manajer, administrator dan supervisor.

Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam melaksanakan kegiatan literasi dini bagi pemustaka usia dini yaitu pemutaran film, *story telling* dan pembimbingan membaca dengan menjalankan empat peran yaitu peran edukator dimana Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga bersikap selayaknya seorang pendidik, peran manajer Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga menerima dan mengolah informasi dengan tujuan untuk mendapatkan *feedback* dari kegiatan yang diberikan, peran administrator dimana Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari kegiatan yang diberikan oleh pengunjug serta Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga menjalankan peran supervisor bahwa dari semua kegiatan tersebut diaplikasikan di dalam lingkungan masyarakat.

Dari hal tersebut diketahui bahwa keempat peran yang dilaksanakan oleh pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam mengembangkan literasi dini bagi anak Taman Kanak-kanak bersifat serangkaian yang saling berkaitan.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis penelitian tentang peran pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam mengembangkan literasi dini bagi anak Taman-Kanak (TK) diperoleh simpulan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga mengembangkan kegiatan literasi dini yang meliputi kegiatan *story telling*, pemutaran film dan pembimbingan membaca. Dalam kegiatan literasi dini yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, pustakawan berkontribusi penuh dengan terlibat secara langsung dalam program kegiatan literasi dini.

Kontribusi pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam program kegiatan literasi dini dilandasi oleh kompetensi *positive thinking, team work, adaptability, people skill, personal added value, personal insight, and entrepreneur insight* yang mana keenam kompetensi tersebut berkembang secara natural dalam diri pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dengan dukungan penuh dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam bentuk pelatihan, seminar, kunjungan dan studi banding bagi pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga.

Pengembangan kompetensi *positive thinking, team work, adaptability, people skill, personal added value, personal insight, and entrepreneur insight* yang ada dalam diri pustakawan membantu pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota

Salatiga untuk menjalankan perannya dalam mendukung serta mensukseskan program kegiatan literasi dini sebagai bentuk dukungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga kepada pemerintah Kota Salatiga yang telah mencanangkan Salatiga sebagai kota literasi. Peran pustakawan dalam kontribusinya bagi program kegiatan literasi dini yang diselenggarakan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga adalah sebagai edukator, manajer, administrator dan supervisor.

Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam menjalankan perannya sebagai edukator dapat mengembangkan kegiatan literasi dini diantaranya *story telling*, pemutaran film dan pembimbingan membaca. Sedangkan pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam menjalankan perannya sebagai seorang manajer mampu mengembangkan kegiatan literasi dini dengan pemuatan film dan pembimbingan membaca. Selanjutnya pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam menjalankan perannya sebagai administrator mampu mengembangkan ketiga kegiatan literasi dini tersebut yaitu *story telling*, pemutaran film dan pembimbingan membaca. Terakhir bahwa pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam menjalankan perannya sebagai supervisor untuk mengembangkan kegiatan literasi dini dengan cara menyebarkan ilmu yang mereka peroleh di tempat kerja untuk diaplikasikan di lingkungan masyarakat yaitu salah satunya dengan memposisikan diri sebagai penggiat literasi dini dengan mengadakan berbagai macam kegiatan salah satunya adalah *story telling*. Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam mengembangkan kegiatan literasi dini bagi anak Taman Kanak-kanak yaitu *story telling*, pemutaran film dan pembimbingan membaca, pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga tidak dapat menjalankan perannya sebagai edukator, manajer, administrator dan supervisor secara bersamaan namun keempat peran tersebut saling berkaitan antara peran satu ke peran yang lain.

Dari peran yang sudah dijalankan oleh pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga sebagai seorang edukator, manajer, administrator dan supervisor untuk mengembangkan kegiatan literasi dini bagi anak Taman Kanak-kanak, masih terdapat beberapa kendala yang dialami oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dalam mengembangkan kegiatan literasi untuk anak usia dini yaitu pustakawan tidak memiliki kemampuan untuk melakukan *story telling*, minimnya sumber daya manusia dari luar sebagai *story teller*, tidak dilakukannya evaluasi dari kegiatan literasi dini secara formal, serta belum dilaksanakannya pembinaan secara profesional yang dikhususkan untuk kegiatan literasi dini.

Dari adanya permasalahan tersebut maka ada beberapa saran yang diajukan berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa sebaiknya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga memberikan kesempatan kepada pustakawan untuk menggali *soft skill* mereka dengan mengikuti berbagai macam bentuk pelatihan untuk mengembangkan komunikasi khususnya *story telling* dengan tujuan agar Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga memiliki seorang yang ahli melakukan kegiatan *story telling* (*story teller*). Dengan adanya *story teller* sendiri maka kegiatan literasi dini yang direncanakan dan dilaksanakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dapat dilakukan evaluasi baik secara formal maupun non formal yang kemudian dilanjutkan pembinaan bagi pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga untuk kegiatan literasi dini dimasa yang datang seperti apa yang diharapkan oleh pengunjung perpustakaan.

Daftar pustaka

- Fu'adiah, Dzikra. 2017. "Penalaran Kuantitatif di SD Untuk Mengembangkan Berfikir Aljabar di SMP". Dalam http://elearning.umpwr.ac.id/centerump/document/goto/index.php?url=%2FStaffsite%2FProsiding_Sendika_2017.P.MAT2_Hal_269-321.pdf&cidReq=108612. [Diakses pada tanggal 25 September 2017].
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur . 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Hermawan, rachman dan Zulfikar Zen. 2010. *Etika Kepustakawanan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Indonesia. 2009. *Standar Nasional Indonesia Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota*. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.
- Indonesia. 2014. *Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group
- Setiawan, Deni. 2016. "Salatiga dicanangkan jadi kota literasi , masyarakat gemar baca buku". Dalam <http://jateng.tribunnews.com/2016/05/02/Salatiga-dicanangkan-jadi-kota-literasi-masyarakat-gemar-baca-buku>. [Diakses pada tanggal 19 Maret 2018].
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

